

# Social Sustainability Sebagai Pendekatan Rancangan Kontekstual Ruang Publik di Pamekasan

Aini Halimia dan Nur Endah Nuffida

Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: nuffida@arch.its.ac.id

**Abstrak**—Ruang publik sebagai salah satu elemen kota memiliki peranan penting terhadap kualitas sosial dan lingkungan sebuah kota. Pada jurnal ini, kajian berfokus pada permasalahan ruang publik di Pamekasan. Konteks tempat kajian tersebut sebagai batasan sehingga permasalahan menjadi lebih spesifik. Penemuan permasalahan didasarkan pada opini masyarakat secara langsung melalui metode kuesioner. Kemudian, hasil kuesioner dievaluasi berdasarkan teori *place-making*. Dari evaluasi tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan rancangan ruang publik di Pamekasan berkaitan dengan *image* dan *uses & Activities*. Pemilihan tapak yang memiliki bangunan eksisting dan memiliki cerita serta memori bagi masyarakat menjadi salah satu cara untuk menghasilkan ruang yang aktif dan berkelanjutan. Sedangkan program rancangan berupa *community hub* sebagai respon terhadap aktivitas serta kebutuhan masyarakat di ruang publik. Program bertujuan untuk menghasilkan ruang yang dapat meningkatkan ekonomi kota serta mengaktifkan aktivitas fisik bagi kesehatan masyarakat. Untuk merespon konteks dan permasalahan, maka pendekatan yang digunakan adalah *social sustainability*. Pendekatan tersebut memperhatikan aspek-aspek kebutuhan masyarakat, pola aktivitas dan perilaku, serta hubungan antara manusia dan lingkungannya. Melalui pendekatan tersebut rancangan memiliki fokus terhadap eksplorasi aktivitas, preferensi, serta pola hubungan manusia dengan tapak. Sehingga dengan aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menghasilkan ruang yang berkelanjutan.

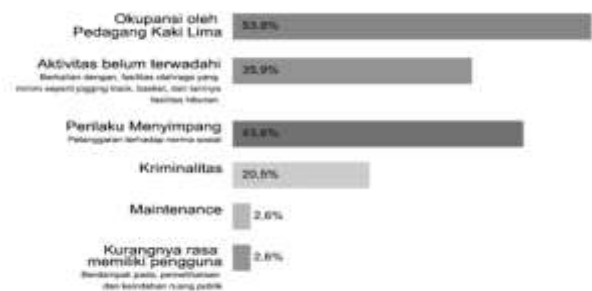
**Kata Kunci**—*Activities, Image, Pamekasan, Ruang Publik, Activities, Social Sustainability.*

## I. PENDAHULUAN

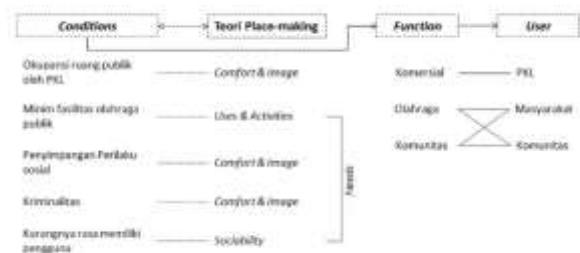
KEBERADAAN ruang publik menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara. Menurut Purwanto (2008), Ruang publik perkotaan dapat dipahami dalam 3 aspek, yaitu sebagai wahana interaksi antar komunitas, ruang yang aksesibel oleh seluruh warga kota tanpa terkecuali, serta bersifat *universal* yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat [1]. Ruang publik mengacu pada ruang yang lebih aman, lebih diinginkan, dan lebih menarik dengan menawarkan banyak pilihan untuk kegiatan sosial dan pertukaran budaya.

Penggunaan ruang publik tidak selalu mengacu pada apa yang diinginkan. Seringkali ruang publik menimbulkan aktivitas spontan yang tidak didedikasikan. Hal tersebut dapat berdampak positif yaitu meramaikan ruang kota. Namun, hal tersebut juga berdampak negatif apabila penggunaannya sudah mengganggu pengguna lain. Hal tersebut terjadi di Pamekasan (Gambar 1).

Dari pengamatan, masyarakat menggunakan badan jalan sebagai jalur *jogging* dan menggunakan *sidewalk* sebagai area berjualan oleh pedagang kaki lima. Untuk memahami dinamika permasalahan ruang publik di Pamekasan, maka



Gambar 1. Diagram permasalahan ruang publik di Pamekasan.



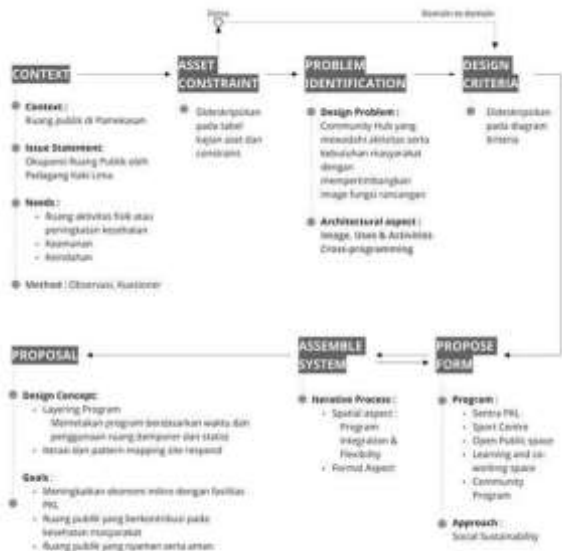
Gambar 2. Diagram konteks rancangan.

dilakukan penyebaran kuesioner sehingga permasalahan yang diperoleh merupakan hasil aspirasi masyarakat secara langsung. Terdapat beberapa temuan permasalahan serta kebutuhan masyarakat di ruang publik Pamekasan (Gambar 1).

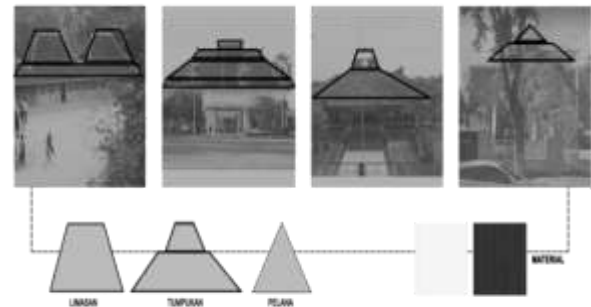
Permasalahan utama berkaitan dengan okupansi ruang publik oleh PKL. Jumlah PKL yang meningkat yang menempati *sidewalk* mengakibatkan kondisi yang kurang baik. Kondisi pedagang kaki lima yang tidak tertata dianggap mengganggu penampilan kota dan menurunkan kualitas lingkungan [2]. Disamping dampak negatif tersebut, PKL memiliki potensi untuk meningka

tkan perekonomian kota, pariwisata, serta menghidupkan jalan-jalan kota. Kondisi PKL yang tertata, bersih, dan merepresentasikan keunikan lokal berpotensi untuk lebih menarik dan mendukung pariwisata.

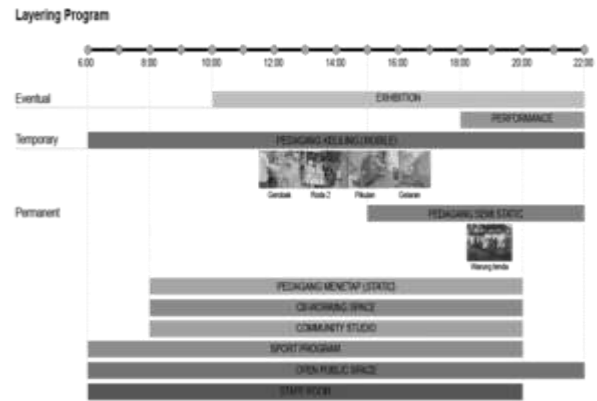
Permasalahan lainnya yaitu terkait perilaku menyimpang yang meresahkan pengguna. Penyimpangan yang sering terjadi berkaitan dengan penyimpangan norma-norma sosial masyarakat. Dalam aspek arsitektur, rancangan dapat melakukan pendekatan pencegahan terjadinya penyimpangan. Dalam teori *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED), oleh C. Ray Jeffery, arsitektur dapat melakukan beberapa aspek intervensi, salah satunya adalah dengan mengontrol akses pada rancangan [3]. Kontrol tersebut dapat berupa memperjelas akses terkait publik dan privat serta kemampuan untuk diawasi secara



Gambar 3. Kerangka berpikir rancangan.

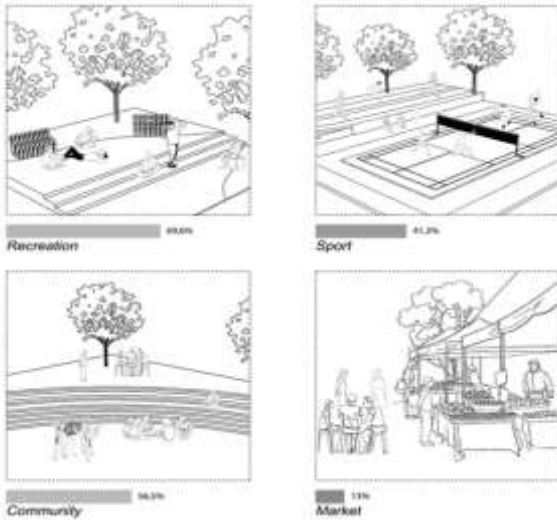


Gambar 5. Kajian aspek visual pada tapak.

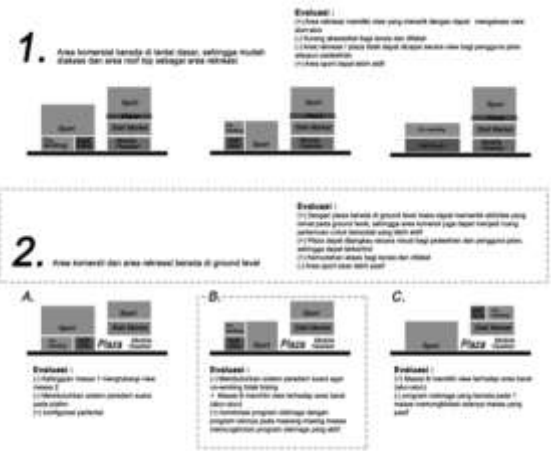


Gambar 6. Layering program.

**Aktivitas Ruang publik**  
**Apa tujuan pengguna menggunakan ruang publik?**  
 Sumber : Kuesioner



Gambar 4. Kajian aktivitas masyarakat Pamekasan di ruang publik.



Gambar 7. Eksplorasi zonasi vertikal.

alami oleh pengguna.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut kemudian di analisa berdasarkan koridor arsitektur dengan menggunakan teori *place-making* (Gambar 2). *Place-making* merupakan teori berbasis *community* yang memperkuat hubungan antara orang dan *communal place* dengan memberikan perhatian khusus pada lingkungan fisik, budaya, dan identitas sosial. Dari atribut-attribut *place-making*, maka dapat disimpulkan bahwa ruang publik di Pamekasan memiliki permasalahan terkait *image* yang kurang baik. Selain itu aspek lainnya berupa *uses & activities* yang akan diterjemahkan kedalam program rancangan.

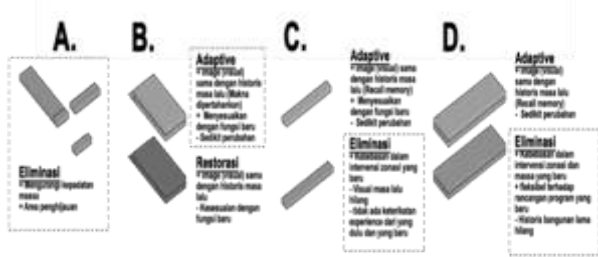
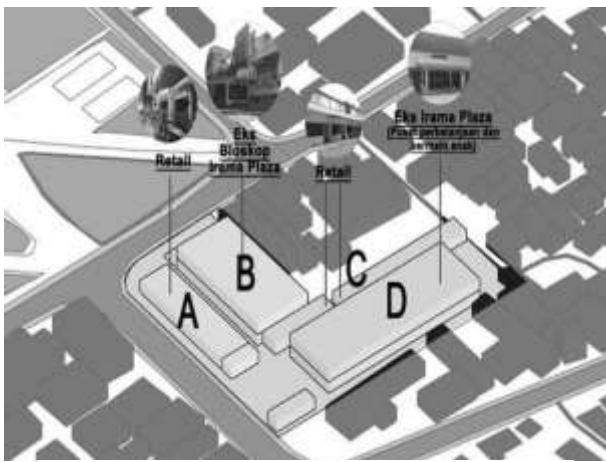
Dari uraian tersebut, maka muncul pertanyaan, bagaimana ruang publik dapat menjadi akomodasi bagi kegiatan ekonomi kota sekaligus sebagai peningkatan kesehatan

masyarakat melalui aktivitas fisik yang merepresentasikan *image* lokal sehingga terdapat intensionalitas antara masyarakat dan tempat.

## II. METODE PERANCANGAN

### A. Pendekatan Desain

Perancangan ini menggunakan pendekatan *social sustainability*. *Social sustainability* merupakan pendekatan berkelanjutan yang berfokus pada *social goals*. Menurut Betel McCarthy's, tujuan sosial meliputi keamanan, kemampuan adaptasi, melibatkan kualitas, menghilangkan kemiskinan, membuat insulasi suara, program yang fleksibel, hidup sehat, perawatan domestik, dan pendidikan permanen [4].



Gambar 8. Iterasi konsep massa eksisting.

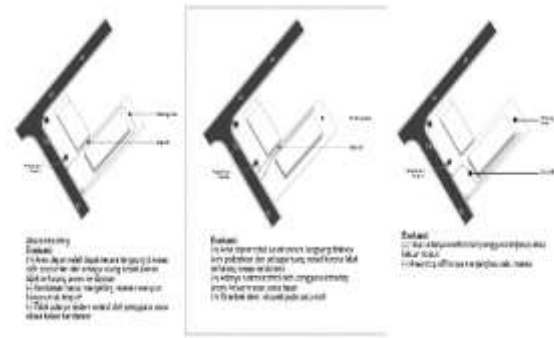


Gambar 9. History & memory tapak.

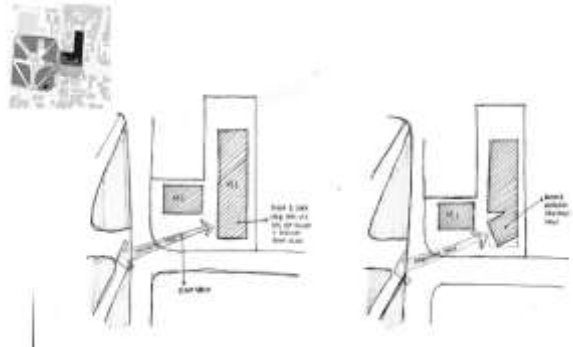
Un tuk mencapai makna dari *social sustainability*, maka terdapat 3 komponen yang perlu diperhatikan. Pertama, kebutuhan manusia didasarkan pada hirarki kebutuhan Maslow dengan melihat hubungannya pada kualitas *spatial*. Kedua, memperhatikan pola aktivitas dan perilaku pengguna. Ketiga, memahami hubungan antara manusia dengan lingkungannya dengan mengetahui pola antara perilaku dan lingkungan fisiknya.

**B. Kerangka Berpikir**

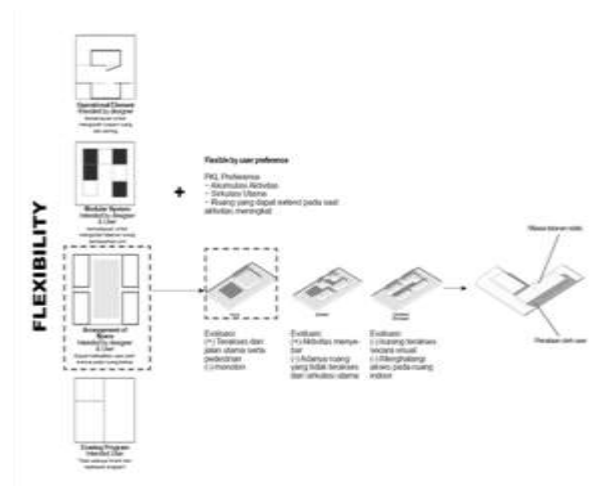
Pada proses perancangan ini, kerangka berpikir yang digunakan adalah *force-based framework*. Dalam buku Plowright, 2014, *Revealing Architecture Design*, *force-based framework* merupakan sistem berpikir dan negosiasi terhadap force yang dijabarkan sebagai *pressure*, *asset*, dan *constraint* [5]. Tahapan proses pertama yaitu dengan mengidentifikasi konteks permasalahan, konteks tempat, konteks manusia ke dalam asset dan pressure. Kemudian dari identifikasi tersebut



Gambar 10. Iterasi akes tapak.



Gambar 11. Gubahan terhadap view.



Gambar 12. Iterasi konsep fleksibilitas.

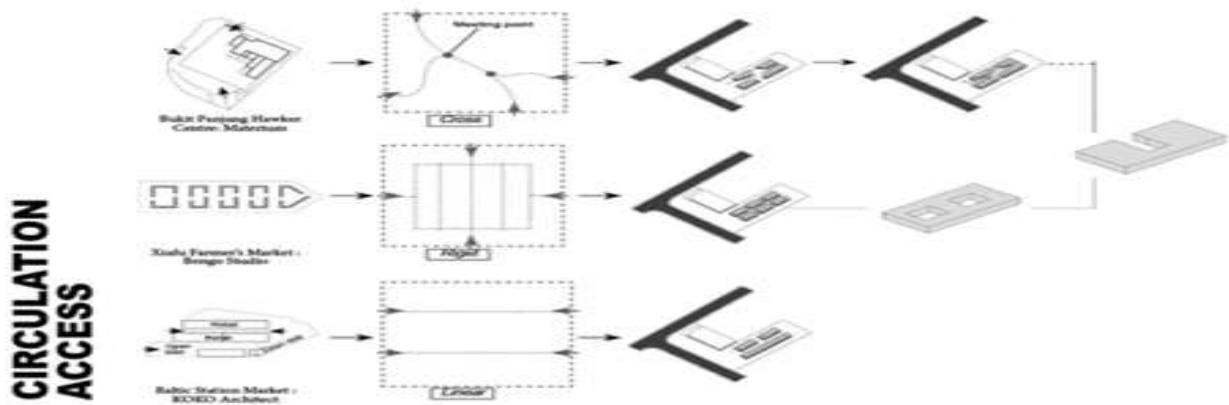
diterjemahkan ke dalam kriteria-kriteria desain untuk membentuk *propose form*. Tahapan berikutnya yaitu refine dan assemble system sebagai proses iterasi dan menghasilkan proposal rancangan akhir (Gambar 3).

**C. Metode Desain**

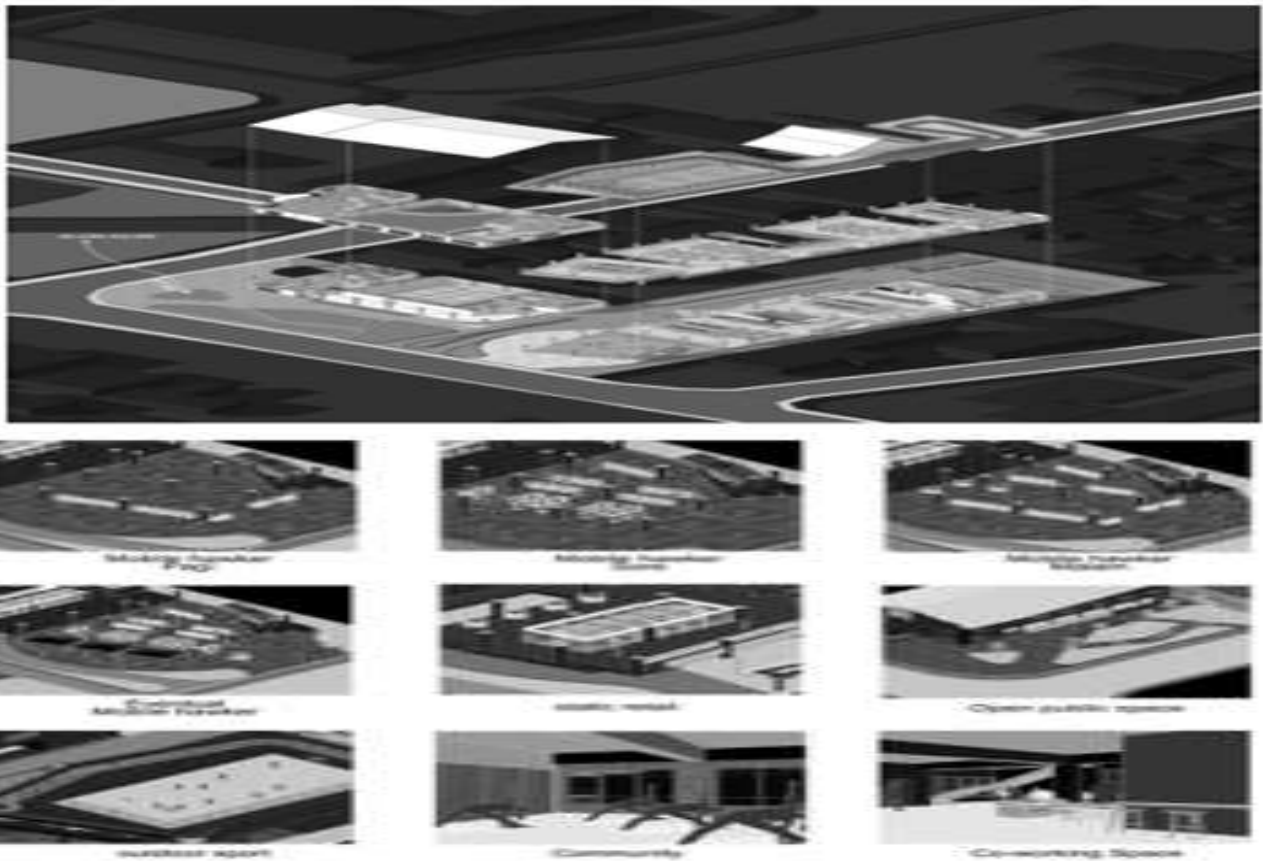
Metode spesifik merupakan teknik yang dilakukan pada setiap proses dari *problem seeking* hingga *ideation*. Berikut metode-metode yang digunakan pada perancangan.

**1) Kuesioner**

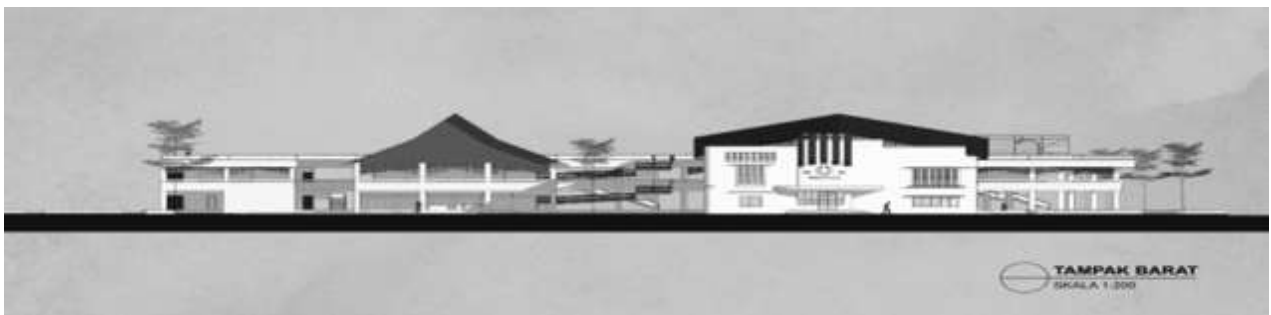
Menurut Mardalis, kuesioner merupakan metode pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan tanggapan dan informasi yang diperlukan. Metode ini digunakan pada proses identifikasi permasalahan dan program rancangan (Gambar 4). Dari Analisis kuesioner



Gambar 13. Iterasi konsep sirkulasi pada rancangan sentra PKL.



Gambar 14. Penerapan layering program dan situasi.



Gambar 15. Tampak rancangan.

tersebut, maka program yang dirancang meliputi, sentra PKL, *sport centre*, *open public space*, *learning & co-working space*, dan *community space*.

2) *Iterasi*

Iterasi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai perulangan. Metode tersebut mengulang satu aspek pada

abstraksi yang sama dalam objek yang sama. Dari abstraksi tersebut kemudian dilakukan evaluasi berdasarkan parameter tertentu.

Iterasi digunakan pada tahapan *ideation* untuk menghasilkan aspek formal dan *spatial* rancangan.

### 3) *Pattern-mapping*

*Pattern-mapping* merupakan metode yang menyelesaikan *force* dengan menerapkan pola dan aturan *spatial* [6]. *Pattern* dapat berupa pola-pola dari aktivitas atau *force* yang telah ditentukan. Pada rancangan, metode tersebut digunakan dalam pencarian identitas visual yang akan di rancang, aspek fleksibilitas aktivitas PKL, dan pola sirkulasi rancangan. Dari aspek-aspek tersebut, dilakukan pencarian terkait *type* kemudian menterjemahkannya ke dalam pola.

Dari pola kemudian di iterasi dan dievaluasi berdasarkan parameter kriteria yang telah ditentukan (Gambar 5).

## III. HASIL DAN EKSPLORASI

### A. *Eksplorasi Spatial*

Eksplorasi terhadap aspek *spatial* dilakukan dengan memetakan layer-layer aktivitas dari skala eventual hingga permanen (Gambar 6). Dari layer tersebut dapat diketahui ruang-ruang yang membutuhkan fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan aktivitas didalamnya seperti program pedagang *mobile*. Program ini dimaksudkan untuk memberikan ruang yang sesuai dengan karakteristik mereka yaitu berpindah-pindah dan tidak terikat pada tempat dan waktu sehingga penyediaan ruang tidak statis.

Proses berikutnya eksplorasi zonasi secara horizontal maupun vertikal (Gambar 7). Eksplorasi didasarkan pada konteks tapak yaitu keterkaitan dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan setiap program. Penempatan plaza pada tapak berada pada sisi barat yang berseberangan langsung dengan alun-alun kota. Sehingga diharapkan dapat terjadi kontinuitas aktivitas dari alun-alun ke tapak rancangan.

Pengambilan keputusan didasarkan pada evaluasi yang memiliki potensi (+) paling banyak dan sesuai dengan kriteria. Iterasi 2.b memiliki potensi untuk menghasilkan ruang yang ramai karena kedekatan plaza dengan market yang saling mendukung satu sama lain serta integrasi *co-working space* yang aktif dengan *indoor sport* yang intensitas penggunaannya kecil.

### B. *Eksplorasi Formal*

Eksplorasi pada aspek formal diawali dengan iterasi intervensi terhadap massa eksisting. Kemudian eksplorasi akses dan *view*. Selanjutnya mengintegrasikan konsep fleksibilitas dan sirkulasi ke dalam bentuk. Terakhir intervensi pada bentuk berdasarkan penempatan program yang telah dilakukan pada eksplorasi *spatial*.

#### 1) *Konsep Adaptive Re-use*

Eksisting tapak merupakan bagian dari gedung eks bioskop irama plaza Pamekasan (Gambar 8). Gedung ini (massa B) memiliki cerita dan ingatan terhadap perkembangan hiburan terutama media pemutaran perfilman di Pamekasan (Gambar 9). Meskipun demikian, penulis memiliki keleluasaan terhadap respon yang akan diambil karena bangunan tersebut tidak digolongkan ke bangunan cagar budaya.

Nilai yang dimiliki pada massa B digunakan untuk meningkatkan nilai pada rancangan baru yang akan di desain. Konsep yang digunakan pada massa B yaitu *adaptive re-use*. Sedangkan massa A,C, dan D di eliminasi dengan pertimbangan evaluasi pada Gambar 8.

*Adaptive re-use* adalah suatu konsep mengadaptasi bangunan lama ke fungsi baru. Dengan konsep tersebut

bangunan dapat mengalami perubahan menyesuaikan dengan fungsi baru namun terdapat elemen yang dipertahankan. Konsep tersebut dianggap yang paling sesuai diantara konsep pelestarian lainnya. Implementasi pada massa B berupa penggunaan terhadap fungsi baru. Aspek yang dipertahankan yaitu luasan massa dan fasad pada sisi barat bangunan.

#### 2) *Eksplorasi Akses dan View*

Eksplorasi akses didasarkan pada parameter kemudahan untuk dicapai dan peningkatan keaamanan. Dari iterasi yang dilakukan maka terdapat 3 temuan akses, yaitu *existing access*, *centered access*, dan *side access* (Gambar 10).

Pengambilan keputusan diambil yang paling sesuai dengan parameter yaitu iterasi *centered access*. *Centered access* memberikan kesempatan pada pengguna untuk melakukan kontrol secara alami sehingga penyimpangan di ruang publik dapat ditekan. Selain itu, opsi tersebut memberikan kemudahan akses bagi kedua massa.

Eksplorasi *view* didasarkan pada potensi *view* baik dari dan ke luar tapak, sehingga terdapat massa yang diputar mengikuti orientasi *view* tersebut (Gambar 11).

#### 3) *Fleksibilitas dan Sirkulasi*

Eksplorasi kedua aspek tersebut dilakukan dengan mencari *type* atau preseden, kemudian dari pola yang dihasilkan dilakukan iterasi. Aspek fleksibilitas merupakan respon dari kebutuhan PKL dalam melakukan aktivitasnya. PKL memiliki karakter yang tidak terikat pada tempatnya dan cenderung berpindah menyesuaikan dengan aktivitas yang terjadi. Sehingga dilakukan iterasi terhadap pola-pola fleksibilitas yang ditemukan.

Dari pola-pola tersebut dipilih pola *arrangement of space* sebagai respon yang paling sesuai dengan preferensi PKL terhadap lingkungannya. Dari Iterasi *arrangement of space*, dipilih zona fleksibilitas *front zone* berdasarkan dari aspek-aspek kebutuhan PKL (Gambar 12). Aspek tersebut diantaranya, preferensi menempati jalur sirkulasi utama, memiliki visibilitas yang tinggi terhadap pengguna jalan, serta penyediaan ruang *extend* pada saat aktivitas meningkat.

Sedangkan eksplorasi sirkulasi didasarkan pada pengambilan 3 preseden, kemudian dari preseden tersebut diidentifikasi jenis pola yang diterapkan. Selanjutnya iterasi dilakukan pada setiap pola dan hasil evaluasi yaitu dengan menggabungkan *rigid* dan *cross circulation* (Gambar 13).

Dengan pertimbangan *cross circulation* berpeluang untuk menghasilkan titik-titik pertemuan yang berpotensi sebagai ruang sosial. Sedangkan *rigid circulation* merupakan sirkulasi paling efektif untuk penataan dan sistem orientasi kios pada program komersil.

#### 4) *Integrasi*

Proses ini menggabungkan seluruh aspek yang telah dieksplorasi menjadi satu bagian yang utuh. Keseluruhan aspek formal diintegrasikan ke dalam satu gubahan massa. Kemudian dilakukan penggabungan dengan program yang telah ditentukan (Gambar 14). Penataan program juga ikut serta mengintervensi gubahan massa, seperti adanya bagian-bagian massa yang potong untuk penyediaan void dan atap yang dimiringkan menyesuaikan dengan persyaratan program rancangan.

Terakhir integrasi visual antara massa bangunan lama dan baru dengan mengintervensi fasad eksisting. Karakteristik

bangunan lama yaitu arsitektur kolonial dipertahankan dan pada bangunan baru terdapat penambahan aspek kelokalan (Gambar 15).

#### IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Kajian ini didasarkan pada kajian kontekstual ruang publik di Pamekasan. Permasalahan image, uses & activities yang ditemukan direspon dengan menggunakan pendekatan social sustainability. Pendekatan yang menitik-beratkan pada kebutuhan masyarakat, pola perilaku, dan hubungan antara pola perilaku pengguna dan lingkungannya membantu perancangan untuk mengidentifikasi aspek rancangan sehingga image yang dimunculkan dapat sesuai dengan konteks masyarakatnya. Sehingga aktivitas dan rancangan dapat berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Purwanto, "Privatisasi ruang publik dari civic centre menjadi central business district (Belajar dari kasus kawasan simpang lima semarang)," *Tataloka*, vol. 16, no. 3, pp. 153–167, 2014.
- [2] Y. A. Yatmo, "Out of Place in The City: The Users Evaluation of Street Vendors in Jakarta at Day and Night," School of Architecture, University of Sheffield, 2005.
- [3] N. K. Katyal, "Architecture as crime control," *Yale Lj*, vol. 111, p. 1039, 2001.
- [4] I. Raeisi, A. K. Nezhad, and M. Hafezifar, "Architectural design principles of public spaces based on social sustainability approach: A case study in Ardabil, Iran," *Des. Princ. \& Pract. An Int. J.*, vol. 4, no. 5, 2010.
- [5] Plowright and P. D, *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks and Tools*, 1st ed. Norfolk: Fakenham Prepress Solutions, 2014.
- [6] P. D. Plowright, *Making Architecture Through Being Human: A Handbook of Design Ideas*, 1st ed. New York: Routledge, 2019.